

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agama merupakan tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Agama dapat mencakup tata tertib upacara, praktek pemujaan, dan kepercayaan kepada Tuhan. Agama berfungsi sebagai pedoman hidup manusia, sehingga menciptakan suatu hubungan antara manusia dengan Yang Maha Pencipta.¹ Bagi pemeluknya Agama diyakini sebagai suatu jalan, yang dapat membawa kepada Tuhan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Agama menjadi kebutuhan yang sangat menentukan dalam kehidupan pemeluknya.² Sidi Gazalba menambahkan bahwa agama merupakan hubungan dengan Yang Maha Kudus yang dinyatakan dalam bentuk kultus berdasarkan doktrin-doktrin tertentu. Singkatnya, Agama adalah pedoman hidup bagi kehidupan pemeluknya.³

Elizabeth K. Nottingham menyatakan bahwa kapanpun dan dimanapun agama selalu terkait dengan yang sakral seperti dewa, roh, malaikat, pribadi suci dan benda-benda serta tempat-tempat sakral yang dipuja dan disembah dalam upacara-upacara yang beragam.⁴ Meskipun Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang mempercayai ajaran agama, namun dalam prakteknya masih ada kebiasaan masyarakat yang keluar dari ajaran agama. Praktek Islam di Nusantara

¹Team, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 9, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 14.

²Nashir Haedar, *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 102.

³Abu Ahmadi, *Sejarah Agama*, (Solo: Ramadhani, 1990), hlm. 139.

⁴Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm.10.

menggambarkan cara masyarakat memaknai agama sebagai suatu yang penting dan sakral disertai dengan nilai tradisi nenek moyang. Pemaknaan ini menjadikan praktek agama dicampurkan dengan praktek tradisi yang berasal dari ajaran leluhur.⁵

Percampuran ini menurut Van Bruinessen dianggap sebagai pola penerimaan pengaruh baru yang digabung dengan kultur dan religi yang mereka miliki, yang kemudian dilakukan modifikasi berdasarkan perubahan zamannya yang telah menjadi bagian penting dari tata cara hidup mereka.⁶ Satu sisi percaya akan adanya Tuhan dan sisi lain masih mempercayai hal yang bersifat mistis yaitu mempercayai suatu tempat yang mereka anggap bahwa tempat tersebut adalah tempat keramat yang sakral atau suci. Tempat keramat ini disebut sakral atau suci karena dapat membantu kehidupan mereka dalam berbagai hal, seperti penyembuhan penyakit, sumber kekuatan dan keselamatan mereka. Oleh karena itu, manusia melakukan berbagai hal untuk mencapai ketenangan hidup. Asal usul kepercayaan itu karena adanya kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang lebih tinggi dari dirinya.⁷ Masyarakat yang masih mempercayai hal demikian adalah masyarakat primitif yang hidup dalam kesederhanaan dalam berbagai aspek, baik aspek materi maupun aspek kepercayaan.⁸

Untuk mencapai ketenangan hidup, masyarakat sering memilih jalan pintas dengan mempercayai hal-hal yang gaib, seperti makhluk halus, benda keramat,

⁵Sarjduingsih, "Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi)", *Kodifisika*, Volume 9 No.1 (2015), hlm. 62.

⁶Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 45.

⁷Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hlm. 139.

⁸Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 58.

tempat keramat dan yang lainnya. Fenomena inilah yang ada di dalam masyarakat Kabupaten Bandung. Masyarakat masih banyak yang mempercayai hal yang bersifat sakral seperti tempat keramat. Salah satunya adalah kepercayaan masyarakat terhadap mata air sungai Citarum atau sering disebut hulu sungai Citarum. Mata air Sungai Citarum ditampung dalam satu danau buatan yang disebut Situ Cisanti terletak di kaki Gunung Wayang Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Nama lain dari Situ Cisanti yaitu Nol Kilometer Citarum. Secara geografis Situ Cisanti terletak pada 107s 39' 30" LS dan 7 12' 30" BT. Dinamakan Cisanti karena sesuai dengan salah satu nama mata air terbesar dan terdapat mata air yang bersatu di danau ini yaitu Citarum, Cikahuripan, Cikawudukan, Cikoleberes, Cihaniwung, Cisadane dan Cisanti. Sejak tahun 2005 kawasan ini dijadikan objek wisata yang menyuguhkan keindahan alamnya. Selain itu disekitar lokasi juga dapat melakukan hal lain seperti camping, berkeliling danau dengan menggunakan perahu dan memancing, serta sering dijadikan objek fotografi dan juga foto pra-wedding.

Selain menyimpan keindahan alamnya yang masih alami, konon tiap mata air mempunyai cerita dan mitosnya masing-masing. Masyarakat percaya bahwa mata air Sungai Citarum dapat memberikan keberkahan dalam kehidupan mereka. Para peziarah yang datang dari berbagai daerah mempercayai bahwa kawasan Situ Cisanti merupakan tempat petilasan Prabu Siliwangi, seorang raja dari Kerajaan pajajaran dan petilasan Dipati Ukur yaitu tokoh sejarah Sunda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di mata air Sungai Citarum dengan judul penelitian "**Motif**

Pemahaman Masyarakat Terhadap Objek Keramat (Penelitian Terhadap Mata Air Sungai Citarum Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung)”).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, ditemukan bahwa: *pertama*, masyarakat mengkeramatkan mata air Sungai Citarum. *Kedua*, masyarakat percaya mata air Sungai Citarum dapat memberikan keberkahan dalam kehidupan. *Ketiga*, masyarakat juga percaya bahwa mata air Sungai Citarum merupakan petilasan Prabu Siliwangi dan Dipati Ukur. Dari permasalahan tersebut, kemudian dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keunikan mata air Sungai Citarum di Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap keberadaan mata air Sungai Citarum?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari beberapa perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini antara lain untuk:

1. Mengetahui keunikan yang ada di mata air Sungai Citarum di Desa Tarumajaya kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui pemahaman masyarakat terhadap mata air sungai Citarum

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian tentang motif pemahaman masyarakat terhadap mata air Sungai Citarum memiliki kegunaan teoritis dan praktis.

1. Kegunaan teoritis

- a. Memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan Ilmu Perbandingan Agama.
- b. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian terkait dengan kepercayaan lokal.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis mengenai fenomena yang ada di masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan pemikiran bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan kepercayaan lokal dan budaya yang ada, sehingga tidak terus menurun kualitasnya karena era globalisasi.

c. Bagi Pemerintah

Menambah informasi bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk pengembangan informasi tentang kebudayaan lokal yang telah ada, sehingga dapat meningkatkan pelayanan publik dan kualitas sumber daya yang ada.

d. Bagi pemerintah Desa

Memberikan informasi tentang perkembangan nilai-nilai budaya yang masih ada dalam masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat, telah banyak dibahas sebelumnya. Penelitian terdahulu belum ada yang mengungkapkan kepercayaan terhadap mata air Sungai Citarum. Adapun penelitian-penelitian tersebut di antaranya:

1. Afif Andi Wibowo (2011) yang berjudul *Persepsi Masyarakat terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang. Air tiga rasa merupakan peninggalan salah satu murid Sunan Muria yang dianggap pintar dalam agama, sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat atas keberadaan air tiga rasa yang dipercaya mempunyai khasiat. Masyarakat yang mempercayai mitos air tiga rasa berpendapat bahwa mereka tidak hanya mempercayai khasiat air, tetapi mempercayai kekuasaan Allah yang terdapat pada air tiga rasa dan bagi mereka hal tersebut tidaklah musyrik.
2. Jurnal Apita Fikri Indrasuari yang berjudul *Kepercayaan Pedagang Terhadap Wong Pinter dalam Menunjang Usaha Dagang Di Pasar Bitaro Demak*. Diterbitkan Solidarity, Volume 1. No. 1 tahun 2012. *Wong pinter* menjadi *pupuler* bagi pedagang pasar Bintoro Demak. *Wong pinter* masih diakui karena kemampuan yang dimilikinya yang luar biasa. Peranannya

sangat besar dalam usaha para pedagang di pasar Bintoro Demak, salah satunya dipercaya mampu membantu masyarakat dalam permasalahan hidup. Para pedagang menganggap *wong pinter* sebagai orang yang harus didatangi sebelum membuka usaha dan diyakini dapat mengembangkan usaha dagang mereka. Dalam prakteknya, *wong pinter* menggunakan ritual ajaran Islam, sehingga dianggap ritualnya tidak melenceng dari ajaran agama Islam dan dapat lebih diterima oleh masyarakat. Pedagang pergi ke *wong pinter* tidak hanya meminta bantuan dalam melancarkan usaha dagangnya, ada juga yang meminta bantuan untuk menjatuhkan pesaing dagangnya.

3. Asep Syamsul Bahari (2016) *Tabarruk di Sumur Barokah (Studi tentang Kepercayaan dan Ritual Keagamaan Pengunjung di Sumur Barokah di Desa Pasirnanjung, Kecamatan Cimagung, Kabupaten Sumedang)*. Skripsi, Universitas Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin. Pengunjung Sumur Barokah mempercayai bahwa sumur tersebut dapat memberikan keberkahan dan keselamatan. Masyarakat yang meminta berkah di sumur tersebut hanya dijadikan sebagai perantara semata, bukan sebagai pemujaan yang dapat merusak aqidah mereka.
4. Hotsri Hanti Tamba (2014) *Kepercayaan terhadap tempat keramat (Studi Kasus Daerah Tamba Kecamatan Sitio-tio Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara)*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Masyarakat Tamba mempercayai bahwa tempat keramat menjadi sumber keselamatan. Percaya pada sesuatu hal atau benda adalah

bagaimana kita mempercayai hal atau benda tersebut. Seperti halnya dengan tempat keramat, jika seseorang tidak meyakini tempat keramat sebagai sumber keselamatan, maka tempat tersebut tidak akan berpengaruh dalam kehidupannya.

1.6 Kerangka Pemikiran

A. Mircea Eliade

Mircea Eliade membagi kehidupan masyarakat dalam dua wilayah yang terpisah yaitu yang profan dan yang sakral. Yang sakral adalah Sesuatu yang supernatural, luar biasa, amat penting, dan tidak mudah dilupakan. Sementara, yang profan adalah Sesuatu yang biasa, bersifat keseharian, hal-hal yang dilakukan sehari-hari secara teratur dan acak, dan sebenarnya tidak terlalu penting. Yang sakral bersifat abadi, mengandung substansi, dan nyata. Di dalam yang sakral mengandung kesempurnaan dan keteraturan, dimana di dalamnya bersemayam roh, nenek moyang, tempat tinggal Dewa-Dewi dan Tuhan. Sementara yang profan bersifat mudah hilang, terlupakan, dan tidak nyata. Di dalamnya, manusia selalu berbuat salah, manusia selalu berubah, dan mengalami kekacauan. Kekuatan supernatural adalah inti dari yang sakral itu.⁹

⁹Daniel L. Pals, *Seven theories of religion: Tujuh teori agama paling komprehensif*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2001).

B. Joachim Wach

Menurut Wach pengalaman keagamaan merupakan hubungan aspek batiniah dan pikirannya antara manusia dengan Tuhan.¹⁰ Joachim Wach membagi ungkapan pengalaman keagamaan menjadi tiga yaitu (1) ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran, (2) ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan dan (3) ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan.

1. Ungkapan Pengalaman Keagamaan dalam Bentuk Pemikiran

Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran diungkapkan secara teoritis. *Pertama*, pengalaman keagamaan yang diungkapkan secara spontan, tidak baku dan tradisional ini dicontohkan dengan mitos.¹¹ *Kedua*, ungkapan pengalaman keagamaan secara intelektual adalah doktrin. Doktrin ini terdapat tiga fungsi yang berbeda, yaitu: (1) penjelasan dan penegasan iman, (2) aturan hidup normatif dalam melakukan pemujaan, (3) fungsi pertahanan iman serta penegasan hubungan dengan ilmu pengetahuan yang lain. Dalam pengertian ini doktrin akan mengikat dan hanya berarti bagi masyarakat yang beriman dan tidak berarti bagi masyarakat diluarnya.¹²

2. Ungkapan Pengalaman Keagamaan dalam Bentuk Perbuatan

Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan dapat berupa bakti atau peribadatan dan pelayanan. Ibadat adalah tingkah laku tertinggi dalam kehidupan keberagaman manusia. Wach mengatakan bahwa dalam realitas

¹⁰Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, Joseph M Kitagawa (ed)., (Jakarta: Grafindo Persada, 1994) , hlm.61.

¹¹Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, hlm. 98.

¹²Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, hlm. 104.

Mutlak hanya ada satu yang diperbuat, yaitu memuja. Sebuah penelitian belum lama berselang mengenai ibadat Kristen menyatakan; pemujaan adalah tanggapan perasaan kita (perasaan keagamaan yang khas), pemujaan adalah penghormatan mendalam yang dikembangkan menuju titiknya tertinggi dan merupakan sebuah suasana fikiran yang kompleks dan tersusun dari rasa kagum, takut dan cinta.¹³

3. Ungkapan Pengalaman dalam Bentuk Persekutuan

Perbuatan agama merupakan perbuatan keagamaan dari seseorang yang beragama. Penelitian terhadap agama-agama primitif memperlihatkan bahwa agama-agama pada umumnya merupakan suatu usaha bersama, meskipun terdiri dari pengalaman perorangan.¹⁴ Adanya perbuatan keagamaan, akan terbentuk kelompok keagamaan. Agama akan mengembangkan suatu bentuk persekutuan keagamaan.¹⁵

Berangkat dari judul *motif pemahaman masyarakat terhadap objek keramat*, dengan menggunakan teori sakral dan profan yang diperkenalkan oleh Mircea Eliade dan teori pengalaman keagamaan oleh Joachim Wach, istilah sakral dan pengalaman keagamaan. Berdasarkan realita dilapangan juga atas praduga sementara adanya kepercayaan masyarakat terhadap objek keramat. Penulis menggunakan teori-teori tersebut guna memahami keunikan dari mata air Sungai Citarum. Jauh dari ini penulis mencari pemahaman masyarakat terhadap keberadaan mata air sungai Citarum.

¹³Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, hlm. 125.

¹⁴Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, hlm. 186.

¹⁵Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, hlm. 188.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menempuh beberapa langkah penelitian sebagai berikut:

1.7.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang dapat menghasilkan data, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati,¹⁶ berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa dalam situasi tertentu.¹⁷ Deskriptif berarti menggambarkan atau melukiskan sesuatu hal.¹⁸ Dengan demikian penulis akan memperoleh data atau informasi lebih mendalam mengenai kepercayaan masyarakat terhadap mata air sungai Citarum.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di mata air Sungai Citarum Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Alasan lokasi penelitian ini dipilih karena lokasi penelitian yang dekat sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian dan penulis merasa akan lebih mudah mengumpulkan data karena kemudahan dalam mengumpulkan data dalam penelitian adalah hal yang penting dalam sebuah penelitian. Selain itu minat penulis untuk mengkaji kebudayaan lokal dalam masyarakat.

¹⁶Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.), hlm. 34.

¹⁷Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.78.

¹⁸Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 129.

1.7.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama dari penelitian yang penulis lakukan. Data ini penulis dapatkan melalui wawancara langsung dengan kuncen dan masyarakat yang sering mengunjungi mata air Sungai Citarum.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data tambahan dalam penelitian ini. Data sekunder didapatkan dari wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat setempat (Kepala Desa) dan masyarakat sekitar mata air Sungai Citarum.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

1.8.1 Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis atas kejadian-kejadian atau gejala yang diselidiki.¹⁹ Observasi yang dilakukan penulis dengan mengamati langsung fenomena yang terjadi di mata air Sungai Citarum. Sehingga penulis dapat mendapatkan data yang objektif untuk dijelaskan sebagai hasil dari penelitian ini.

¹⁹Hadari nawawi, *Metodologi Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), hlm. 100.

1.8.2 Wawancara

Wawancara dilakukan penulis untuk mengumpulkan informasi dari informan.²⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis wawancara, yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara yang tidak terikat dan penulis tidak memakai pedoman wawancara yang telah disusun dengan sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.²¹ Wawancara tidak terstruktur akan digunakan untuk mewawancarai masyarakat sekitar mata air Sungai Citarum. Dalam wawancara terstruktur, penulis telah menyiapkan pertanyaan yang sudah ditulis.²² Wawancara terstruktur digunakan penulis untuk mewawancarai kuncen, tokoh masyarakat setempat, tokoh agama dan masyarakat yang sering mengunjungi mata air Sungai Citarum.

1.8.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh data dari berbagai sumber. Dokumentasi tersebut didapatkan saat sedang melakukan penelitian, baik data secara lisan, tulisan maupun foto atau gambar. Dokumentasi ini akan digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang didapatkan.

1.8.4 Analisis Data

Analisis data ialah penguraian setelah data terkumpul dari lapangan kemudian diklasifikasi kedalam kategori-kategori data yang didapat.

²⁰Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2003), hlm. 172.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 233.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, hlm. 234.

Pengkategorian bertujuan untuk mempermudah dan menyederhanakan data dan dapat diatur secara sistematis berdasarkan pokok kajian. Analisis data akan dilakukan penulis dengan cara:

- a. Data yang diperoleh dilapangan dicatat secara teliti dan rinci.
- b. Data yang diperoleh dirangkum, dipilih dan difokuskan dengan tema yang sesuai dengan permasalahan.
- c. Menyatukan dan menyusun data, sehingga menjadi informasi yang lengkap.
- d. Menarik kesimpulan.

